

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-21 ini dunia kerja semakin kompetitif karena menuntut keterampilan dalam menunjang pekerjaan seperti komunikasi interpersonal, negosiasi, resolusi konflik dan kepemimpinan (Parker, 2008). Keterampilan-keterampilan tersebut sangat dibutuhkan untuk mencapai karir yang lebih tinggi. Rintangan dan peluang dalam dunia kerja akan menuntut remaja untuk menentukan karir yang akan dipilih. Opsi karir tidak hanya berlaku satu kali melainkan menjalani proses perkembangan yang akan menghabiskan waktu tertentu (Batubara, 2013). Proses pengembangan karir pada masa remaja berkaitan dengan penyesuaian sosial dan kesejahteraan yang lebih baik dan menetapkan tahapan untuk pengembangan karir kemudian di seluruh rentang kehidupan (Skorikov & Vondracek, 2007). Oleh sebab itu, proses terjadinya perkembangan karir diawali melalui aktivitas perencanaan hingga pemilihan karir lanjutan. Perencanaan karir yang tidak matang hingga pemilihan karir kurang akurat dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan.

Perencanaan karir dan pencapaian tujuan akademik merupakan tugas penting bagi remaja sehingga mempengaruhi adaptasi sosial dan kesejahteraan masa depan remaja (Choi, Kim, & Kim, 2015). Dalam mengambil keputusan karir yang tepat perlu proses pendidikan yang panjang karena remaja masih mengharapkan dukungan dan arahan dari dua pihak yaitu keluarga dan sekolah, remaja pun harus sadar mengenai kemungkinan hal yang akan terjadi pada pilihan yang sudah diambil terutama pada karirnya saat dewasa (Szopa, 2014).

Remaja pada masa SMP berada di umur 13 hingga 15 tahun yang berada pada fase perkembangan karir kapasitas. Kemampuan, persyaratan dan latihan karir peserta didik akan bertambah pada fase ini (Suherman, 2009). Menurut Super, masa remaja mencakup dua tahap kehidupan yaitu tahap kehidupan pertumbuhan (usia 4 sampai 13 tahun) terdapat empat tugas perkembangan yang berkaitan dengan perencanaan karir yaitu (a) meningkatnya kekhawatiran tentang masa depan, (b) peningkatan otonomi dan kontrol pribadi, (c) keberhasilan di sekolah dan di tempat kerja akan mengembangkan motivasi intrinsik, dan (d) mendapat perilaku juga kebiasaan kerja yang tepat sedangkan tahap eksplorasi (usia 14 sampai 24 tahun) fokus beralih ke kristalisasi, spesifikasi, dan implementasi pilihan pekerjaan (Bardick, Bernes, Magnusson, & Witko, 2006). Apabila fase perkembangan ini tidak dilalui maka akan terhambat dalam pemilihan karir di masa depannya.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 131 juta angkatan kerja yang terdiri dari lulusan SD dan SMP mencapai 59,6%, 16,78% lulusan SMA 3%, 11,34% lulusan SMK, 3% lulusan diploma, serta 9% memiliki lulusan D4, S1, S2, S3 (detikFinance, 2017). Berdasarkan pernyataan yang sudah dikatakan oleh Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia bahwa "Dari 133 juta angka tenaga kerja, hampir 58 persennya adalah lulusan SD atau SMP" (Jawapos, 2018). Lulusan SD dan SMP akan bekerja kasar seperti tukang masak, *cleaning service*, buruh cuci, dll (IDN Times, 2018). Hal ini diakibatkan jenjang pendidikan yang rendah serta rendahnya kapasitas, kecakapan dan kemampuan yang dimiliki. Tingkat pendidikan yang rendah serta rendahnya keterampilan yang dimiliki dapat diselesaikan dengan diadakannya pelatihan dan

melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Selain itu, sebuah studi menemukan bahwa 74% peserta didik mengalami permasalahan dalam merencanakan karirnya seperti penilaian diri, menelaah dan mengeksplorasi jabatan serta membuat jadwal kegiatan untuk merencanakan karir (Permadi, 2016). Sekolah mempunyai kewajiban dalam memecahkan permasalahan yang dialami peserta didik salah satunya terhadap masalah perkembangan karir. Sebab, adanya layanan bimbingan konseling mampu memfasilitasi masalah tersebut.

Pelayanan bimbingan konseling yakni komponen menyeluruh dari semua usaha dalam menempuh pendidikan pada jalur formal berhubungan langsung untuk menolong peserta didik dalam menemukan peminatannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Usaha advokasi dan fasilitas perkembangan peserta didik merupakan komponen komponen dari pemberian layanan peminatan yang diberikan guru bimbingan konseling sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi secara optimal. Peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dalam diri secara optimal akan dapat menentukan opsi dan kepastian dengan baik, berkewajiban terhadap diri serta mempunyai usaha penyesuaian saat menghadapi macam-macam kondisi kehidupan. Peserta didik diharapkan mengemukakan macam-macam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang berkaitan mengenai kompetensi diri yang sesuai dengan dimensi perkembangan wawasan serta kesiapan karir. Selain itu, peserta didik diharapkan sadar mengenai ragam nilai dan aktivitas yang mendesak untuk memenuhi kompetensi tertentu. Terakhir, pada SKKPD

peserta didik SMP diharapkan mengenali macam-macam opsi pendidikan, kegiatan dan pekerjaan yang relevan dengan kemampuan diri.

Untuk itu diperlukan program bimbingan konseling yang berfokus pada bidang karir terutama dalam kematangan karir peserta didik. Remaja mempunyai tingkat kematangan karir yang tinggi cenderung lebih efektif dalam menentukan pilihan karir, menciptakan keputusan karier secara akurat dan praktis, dan menetapkan tujuan masa depan (Savickas, 1990). Sikap kematangan karir peserta didik, kompetensi, dan prestasi akademik meningkat setelah peserta didik berpartisipasi dalam program intervensi karir meskipun peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik (Legum & Hoare, 2004). Dengan demikian, guru bimbingan konseling perlu memperhatikan layanan karir yang benar untuk membantu peserta didik mengetahui kemampuan yang dimiliki serta pemilihan karir selanjutnya.

Karir pada jenjang SMP memiliki ragam masalah seperti kurangnya pengetahuan akan potensi diri, kurangnya informasi seputar pendidikan lanjutan serta pemilihan jenis pendidikan lanjutan. Penelitian Zuraida (2014) mengenai peserta didik di SMP Negeri 1 Jamanis Tasikmalaya memiliki keputusan karir yang minim saat menentukan sekolah selanjutnya. Penelitian dilakukan oleh Lestari (2015) mengenai minimnya kompetensi keputusan karier peserta didik SMP. Dalam memilih jurusan dan sekolah lanjutan menjadi suatu hal yang serius terkait dengan pekerjaan yang harus dilaksanakan peserta didik kelak.

Selain permasalahan mengenai jurusan dan sekolah lanjutan, guru bimbingan konseling juga merasa belum memiliki banyak materi layanan

bimbingan klasikal mengenai karir yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik SMP. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 12 guru bimbingan konseling di lima sekolah menjelaskan bahwa guru bimbingan konseling memberikan layanan karir lebih banyak saat kelas sembilan dibandingkan kelas tujuh dan delapan. Pemberian materi layanan juga seputar sekolah lanjutan, jurusan sekolah, perbedaan SMA/SMK/MA, macam-macam pekerjaan serta minat bakat dan cita-cita. Untuk kelas delapan dan tujuh jarang sekali diberikan materi karir oleh guru bimbingan konseling, beberapa guru mulai mengenalkan perbedaan sekolah umum dengan sekolah kejuruan sedangkan terkait mengenai potensi bakat, minat dan prestasi akademik tidak terlalu spesifik.

Rosdiana telah melakukan penelitian mengenai pengembangan program bimbingan konseling karier tingkat SMP. Program ini bertujuan untuk menggapai perkembangan karir peserta didik pada tahap perkembangan usianya yaitu peserta didik memahami/menyadari tentang kemampuan pribadi serta lingkungan sekitarnya dalam merencanakan, menarik keputusan dan aktivitas-aktivitas yang mengarah pada karier (Rosdiana, 2017). Peneliti menggunakan program pengembangan dari Rosdiana karena para ahli memberi nilai persentase sebesar 68,42% yang disebut baik atau layak pada struktur program bimbingan konseling karier tetapi perlu dilakukan beberapa perubahan. Setelah perubahan dilakukan pengujian terbatas pada beberapa sekolah menghasilkan skor rata-rata 91,62% yang artinya kategori sangat baik/sangat layak. Meskipun dikatakan sangat baik tetapi terdapat beberapa kekurangan diantaranya perbaikan tata bahasa, penyampaian tampilan yang

perlu diperbaiki, perjelas kembali aktivitas RPL dan metode pengajaran perlu bervariasi dan interaktif. Selain itu, peneliti belum menemukan program bimbingan konseling karier yang fokus pada layanan karier.

Untuk membuktikan kekurangan yang ada maka perlu diujikan kelayakan program bimbingan konseling karier secara lebih luas. Selanjutnya pengujian secara luas (*main field testing*) melibatkan lima sekolah yang berada di Jakarta Barat untuk mengetahui efektivitas program yang sudah dibuat dalam meningkatkan kematangan karier. Setelah diuji coba lebih luas, program tersebut dapat di evaluasi melalui tiga macam rangkaian yaitu: (1) membuat pertanyaan juga memperjelas informasi yang perlu diperoleh, (2) temukan kembali data yang relevan dengan penelitian dan (3) sediakan informasi yang diperlukan pihak pengambil keputusan untuk meneruskan, merevisi atau memberhentikan program tersebut (Isaac dan Michael, 1984). Evaluasi ini bertujuan peningkatan kualitas program yang telah dibuat sebelumnya sehingga terlihat jelas aspek yang perlu perbaikan atau tidak perlu perbaikan dalam menemukan kelebihan dan kekurangan program bimbingan dan konseling. Kemudian hasil evaluasi yang dilaksanakan akan digunakan sebagai dasar untuk memverifikasi kekuatan dan kelemahan program konseling (Otto, 2001).

Berdasarkan permasalahan di atas, dibutuhkan penelitian selanjutnya dalam menilai program bimbingan dan konseling karier untuk meningkatkan kematangan karier peserta didik SMP. Akhirnya, peneliti memilih untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan program bimbingan konseling karier untuk meningkatkan kematangan karier peserta didik”.

B. Identifikasi Masalah

1. Peserta didik lulusan SMP akan menjadi pekerja kasar karena minim pendidikan dan keterampilan
2. Program BK Karir SMP belum di uji secara meluas
3. Guru bimbingan konseling memberikan materi layanan karir lebih banyak pada kelas sembilan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan, maka pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu penerapan program bimbingan konseling karir untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan program bimbingan konseling karir mampu meningkatkan kematangan karir peserta didik?”

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan membuahkan program bimbingan konseling karier yang lebih baik dari sebelumnya dan menyajikan informasi mengenai program bimbingan konseling karier SMP untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik. Sehingga program BK Karir ini dapat digunakan secara luas serta digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling karir yang aktif, efektif dan inovatif.

2. Secara Praktis

Guru bimbingan konseling mempunyai program bimbingan konseling karier hingga dapat memberikan pelayanan karir yang lebih aktif, efektif dan Inovatif.

